

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi lanjutan merupakan kegiatan imunisasi yang bertujuan untuk melengkapi imunisasi dasar pada bayi yang diberikan kepada anak Batita, anak usia sekolah, dan wanita usia subur (WUS). Imunisasi lanjutan termasuk dalam imunisasi wajib yang diprogramkan pemerintah dan diberikan pada anak, bersifat rutin serta pemberiannya tidak memerlukan biaya khusus. Imunisasi lanjutan diberikan untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan. Imunisasi lanjutan sangat perlu diberikan karena bersifat booster yaitu menguatkan (Desi Fragegi, SKM. 2013). Imunisasi lanjutan pada anak diantaranya adalah DPT-HB-Hib, campak, DT dan Td. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013).

Imunisasi dalam sistem kesehatan nasional merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam upaya mencegah morbiditas dan mortalitas pada anak. Imunisasi lanjutan ini sangat perlu diberikan untuk anak karena gangguan kesehatan yang terjadi pada masa anak dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang, kecacatan dan kematian. (Notoatmodjo, 2011). Keberhasilan imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kerjasama dan dukungan dari orang tua anak terutama seorang ibu. Sayangnya saat ini masih banyak orang tua terutama seorang ibu yang melakukan imunisasi hanya untuk memenuhi program dari pemerintah

sedangkan mereka belum mengetahui manfaat imunisasi untuk anak. (Evi Anjani, 2014).

Menurut WHO secara global Angka Kematian Balita (AKABA) menurun dari 91 menjadi 43 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015, mengalami penurunan sebesar 53% sejak tahun 1990. Data penyebab kematian balita antara lain disebabkan oleh pneumonia 47% dan campak lebih dari 75% (Artikel Bascom World edisi 28 Desember 2015). Di Indonesia sendiri, UNICEF mencatat sekitar 30.000-40.000 anak setiap tahun menderita serangan campak (Farmacia, 2012) dan berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2007, pneumoni merupakan penyebab kematian no. 2 di Indonesia, 1/3 etiologi pneumoni disebabkan karena Hib (haemophilus influenza b). Hib merupakan penyebab utama meningitis pada anak usia ≤ 1 tahun. Berdasarkan hasil sementara Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, Angka Kematian Balita (AKABA) di Indonesia mencapai 26 per 1000 kelahiran hidup. Meski mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, jumlah tersebut masih terbilang cukup tinggi. (Jakarta, Kompas.com edisi 5 Oktober 2016).

Menurut hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 selama 5 tahun terakhir AKABA di Jawa Timur berjumlah 34/1000 kelahiran hidup. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur 2014, Tahun 2013 kasus Campak meningkat mencapai 2.529 dan pada tahun 2014 kembali turun mencapai 762 kasus. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Ponorogo 2016 jumlah kematian balita (AKABA) tahun 2012 – 2015 ada 48 anak yaitu pada

tahun 2012 ada 12 anak, tahun 2013 ada 15 anak, tahun 2014 ada 13 anak dan pada tahun 2015 ada 8 anak. Di tahun 2015 angka kejadian pneumonia pada anak paling tinggi ke dua di Ponorogo di daerah Jetis yaitu ada 67 anak. Menurut hasil pencatatan imunisasi rutin batita puskesmas Jetis tahun 2015 jumlah cakupan imunisasi lanjutan campak di kecamatan Jetis 47% dan DPT-HB-Hib 64% dengan target nasional 91% dan tahun 2016 jumlah cakupan imunisasi lanjutan campak di kecamatan Jetis 102% dan DPT-HB-Hib 98% dengan target nasional 92%. Di desa Ngasinan cakupan imunisasi lanjutan campak tahun 2015 sebanyak 67% dan DPT-HB-Hib 90%, tahun 2016 cakupan imunisasi lanjutan campak sebanyak 111.7% dan DPT-HB-Hib 91.7%.

Tingginya angka kematian anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap pentingnya imunisasi termasuk imunisasi lanjutan. Kurangnya pengetahuan ibu ini disebabkan oleh kurangnya sarana informasi yang tersedia dan keadaan sosial budaya (Poerwadarminta, 2012). Beberapa hal penting terkait dengan pemberian imunisasi pada anak adalah status kesehatan anak saat akan diberikan imunisasi, pengalaman yang lalu tentang imunisasi, pengertian orang tua tentang imunisasi, kontraindikasi dan dampak jika tidak diberikan imunisasi (Hidayat, 2009). Namun pada umumnya sebagian besar ibu-ibu masih merasa takut dan enggan membawa anaknya untuk imunisasi karena belum mengetahui tentang imunisasi terutama pada jadwal imunisasi, salah faham mengenai kontra indikasi dan kerisauan tentang efek samping sehingga menyebabkan banyak anak-anak tidak diberikan imunisasi (Marimbi, 2010).

Anak yang tidak mendapat imunisasi lanjutan mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit infeksi dan menular. Imunisasi tersebut diantaranya DPT-HB-Hib untuk mencegah difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, meningitis dan pneumoni, campak untuk mencegah campak, DT dan Td untuk mencegah difteri dan tetanus (IDAI,2015). Bila penyakit ini tidak dicegah dapat menyebabkan ia cacat seumur hidup, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan dapat berakhir dengan kematian. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunnya derajat kesehatan masyarakat. Masalah ini mencerminkan perlunya keikutsertaan Pemerintah di tingkat nasional untuk mendukung dan mempertahankan pengawasan program imunisasi di Indonesia (Ranuh, 2001).

Adanya imunisasi lanjutan sebenarnya untuk mempertahankan tingkat kekebalan pada anak setelah diberikan imunisasi dasar pada tahun-tahun pertama kelahiran di usia 0-9 bulan. Ada beberapa jenis imunisasi yang perlu diulang pemberiannya pada anak meskipun di usia bayi imunisasinya sudah lengkap, bukan berarti anak sudah aman terbebas dari ancaman penyakit. Untuk mendapatkan kekebalan tubuh yang optimal, imunisasi lanjutan harus diberikan untuk memperpanjang masa perlindungan (Hadinegoro, 2013). Ibu sebagai individu, memberikan kontribusi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Ibu yang berperilaku sehat, mau dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan derajat kesehatan anaknya (Soepardan, 2007). Tanggung jawab keluarga terutama para ibu terhadap imunisasi anak sangat memegang peranan penting sehingga akan diperoleh suatu manfaat terhadap keberhasilan imunisasi serta peningkatan

kesehatan anak. Oleh sebab itu suatu pemahaman tentang program imunisasi ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut (Ali,2002).

Dari beberapa keterangan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan pada Anak di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah ”Bagaimanakah Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan pada Anak di desa Ngasinan kec. Jetis ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan pada Anak di desa Ngasinan kec. Jetis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi IPTEK

Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepustakaan yang terkait dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan pada Anak

2. Bagi institusi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menjadi *referensi* dan bahan bacaan di perpustakaan Universitas

Muhammadiyah Ponorogo khususnya fakultas Ilmu Kesehatan, sehingga dapat dikembangkan atau dijadikan acuan bahan penelitian selanjutnya, serta sebagai *referensi* mata kuliah Keperawatan Anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya imunisasi Lanjutan pada anak.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan anak di komunitas tentang manfaat pelaksanaan imunisasi Lanjutan pada anak.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi Dinas Kesehatan setempat dalam membuat kebijakan dan penyuluhan tentang manfaat mengenai program imunisasi Lanjutan pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi dasar untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengetahuan manfaat imunisasi Lanjutan pada anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran perpustakaan yang telah penulis telusuri di dapat beberapa hasil penelitian yang mirip dengan penelitian penulis yaitu :

1. Astuti Puji Indah (2014), “ Hubungan Persepsi dan Perilaku Ibu Terhadap Imunisasi Tambahan Pada Bayi (Usia 2 Bulan-12 Bulan) Dengan Kejadian Pneumonia”. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *survey cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 231 orang dengan besar sampel 70 orang. Sampel yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini yaitu Sebagian besar mempunyai persepsi yang baik (85,7%), perilaku yang sangat baik (95,7%). Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan perilaku ibu terhadap imunisasi tambahan pada bayi usia 2-12 bulan dengan kejadian pneumonia pada balita di puskesmas Candilama Kota Semarang ($p \text{ value} = 0,000$). Perbedaan keaslian penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu : jenis penelitian, teknik sampling, metode penelitian, variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian.
2. Anjani Evi (2015), “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pentavalein di Desa Puntukrejo Karanganyar”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah variabel tunggal. Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi pentavalein didapatkan dari 40 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang imunisasi pentavalein. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan waktu penelitian, sampel

penelitian, jumlah responden, teknik sampling. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yaitu *deskriptif* dan alat yang digunakan adalah kuesioner.

